

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat perkotaan selama beberapa dekade adalah meningkatnya laju urbanisasi ke kota. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat yang muncul di Komunitas bahwa kota adalah tempat yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik, dan bahwa kota adalah pusat dari segala kemajuan sehingga kota menjadi tumpuan masa depan dan juga tempat mengubah nasib.

Datang dan menetapnya suatu kelompok masyarakat akibat urbanisasi juga berarti bahwa tempat tujuan akan menjadi tempat bercampurnya adat istiadat, agama dan prinsip hidup yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat mendatangkan masalah rasial atau kecemburuan yang bisa saja menjadi konflik apabila tidak ditangani dengan baik. Hal demikian bisa terjadi apabila suku pendatang tersebut memiliki keengganan untuk berbaur dengan penduduk setempat yang didatanginya. Kelompok pendatang tadi biasanya akan berkumpul dan cenderung dapat menimbulkan rasa kedaerahan (primordial) yang menghambat proses adaptasi.

Salah satu tempat yang sering dijadikan target perantauan adalah Tangerang, Kota Tangerang sendiri termasuk ke dalam kawasan metropolitan yang tergabung ke dalam Jabodetabek dan juga Tangerang Raya. Jumlah penduduk kota Tangerang sendiri berjumlah 1.771.092 penduduk, dan rasio laki – laki 989.546 sedangkan rasio perempuan 781.546. sedangkan mayoritas

agama adalah Islam yang berjumlah 1.557.746, Kristen Protestan berjumlah 97.723, Katolik berjumlah 44.136, Hindu berjumlah 2.599, Buddha berjumlah 68.047, dan lain-lain 841. (Tangerangkota.bps, 2021).

Di sini banyak terdapat perusahaan manufaktur dan industri, bahkan banyak perusahaan internasional yang mendirikan pabrik di kota ini. Atas kondisi inilah, membuat Tangerang juga dijuluki sebagai kawasan 1000 industri (asheforklift, 2021).

Karena banyaknya macam industri yang berada di kota tersebut. yang juga menjadi tujuan bagi para perantau dari berbagai daerah sehingga komposisi penduduk kota terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda bersamaan dengan pola budaya yang dibawahnya masing-masing dari daerah asal.

Yang menjadi tantangan ketika masyarakat merantau adalah dalam menjaga dan edukasi budaya kampung halaman asal, terutama bagi generasi muda. Untuk generasi muda proses belajar kebudayaan sangat erat dengan kegiatannya sehari-hari (Koentjaraningrat,2013). Namun, dengan budaya yang heterogen di tempat perantauan membuat generasi muda cenderung bisa melupakan budaya leluhur mereka terdahulu. Tentunya ini menjadi ancaman dalam rangka pelestarian budaya.

Di antara suku bangsa yang melakukan urbanisasi ke Tangerang tadi,

salah satunya adalah suku bangsa Batak Toba. Dimana sebagian dari suku bangsa tersebut masih ada yang menganut Ugamo Malim atau *Parmalim*

sebagai agama lokal yang berkembang di daerah tersebut. Kata *Parmalim* berasal dari Bahasa Batak Toba yang terdiri dari dua kata yaitu: *par-* yang

berarti *pengikut* dan kata *malim* mempunyai arti suci. Dengan demikian *parmalm* dapat diartikan sebagai pengikut ajaran kesucian (*hamalimon*) pada Komunitas Batak Toba. *Parmalm* sebenarnya adalah suatu identitas pribadi sementara kelebagaannya disebut dengan *Ugamo Malim*. Pada Komunitas kebanyakan, *Parmalm* sebagai identitas pribadi lebih populer dari “*Ugamo Malim*” sebagai identitas lembaganya.

Di Tangerang sendiri Komunitas *Parmalm* masih berusaha melaksanakan budaya dari tempat asal mereka. *Parmalm* di Tangerang bahkan memiliki lembaga agama, dimana lembaga tersebut dijadikan sebagai tempat beribadat, bersosialisasi serta edukasi yang berkaitan dengan *parmalm*. Komunitas *Parmalm* di Tangerang masih memegang erat ajaran-ajarannya yang dibawa dari kampung halamannya dulu. Hal ini juga sebagai bukti bahwa Masyarakat Batak adalah salah satu suku bangsa yang menjaga erat tradisi nenek moyangnya. Tetapi, kegiatan Komunitas *Parmalm* di tempat perantauan bukan berarti tanpa perubahan sama sekali. Dengan adanya perbedaan kondisi, baik sosial maupun budaya menuntut Komunitas *Parmalm* beradaptasi di tempat perantauan.

Untuk itu pentingnya dilakukan penelitian ini dikarenakan agar dapat melihat sifat penganut *Parmalm* yang konservatif dapat bertahan terhadap stigma, perubahan budaya yang sangat cepat sambil tetap melaksanakan kearifan lokal. Keberadaan Komunitas *Parmalm* dan keinginan untuk melanjutkan tradisinya di tempat perantauan menjadi sebuah tantangan bagi penganut *Parmalm*, khususnya yang bertempat tinggal di Tangerang. Dengan

demikian, penelitian dengan judul “**Adaptasi Komunitas *Parmalim* dalam mempertahankan Kearifan Lokal di Tangerang**” perlu dilakukan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Adaptasi Komunitas *Parmalim* di Tangerang yang sudah metropolis?
2. Bagaimana Strategi Komunitas *Parmalim* untuk tetap mempertahankan kearifan lokal di Tangerang ditengah Komunitas yang cepat berubah?

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis menganalisis hasil penelitian, maka ini akan berfokus:

1. Adaptasi Komunitas *Parmalim* di Tangerang
 - a. Adaptasi Komunitas *Parmalim* dalam bidang Sosial
 - b. Adaptasi Komunitas *Parmalim* dalam bidang Budaya
2. Strategi Komunitas *Parmalim* dalam mempertahankan kearifan lokal
 - a. Faktor Internal Komunitas *Parmalim* dalam mempertahankan kearifan lokal.
 - b. Faktor Eksternal Komunitas *parmalim* dalam memperthankan kearifan lokal.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui Adaptasi Komunitas *Parmalim* di Tangerang
- b. Mengetahui Strategi Komunitas *Parmalim* mempertahankan Kearifan Lokal

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis

Memperoleh wawasan tentang keberadaan *Parmalim* di tengah Komunitas Jakarta Selain itu, diharapkan penelitian ini berguna dalam Pengembangan Ilmu Sosial.

- b. Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Komunitas maupun penganut *Parmalim* sebagai edukasi dan menumbuhkan rasa toleransi.

E. Kerangka Konseptual

1. Adaptasi

a. Pengertian Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Barry dan Yakub, 2001). Konsep

adaptasi sebagai suatu proses yang menempati manusia sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan dan kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap dapat bertahan (survive).

Sedangkan Menurut Pudja (1989:230) dalam proses adaptasi untuk mencapai tujuan dan kebutuhan secara individual atau kelompok, dapat memobilisasi atau memanfaatkan sumber-sumber sosial, material, teknologi serta pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya, baik mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan pihak-pihak yang berada didalam ataupun diluar komunitasnya. Suparlan mengemukakan bahwa adaptasi sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.

Kemudian Robbins (2008:110) berpendapat bahwa adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya

dengan tujuan adalah untuk dapat menyesuaikan diri dalam hidup bersama dan memberikan sumbangan terhadap generasi-generasi

berikutnya

Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

- 1) Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya).
- 2) Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
- 3) Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh) (Tim pengemban Ilmu Pendidik FIP-UPI, 2007).

Adapun Soekanto (2009) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni :

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun

suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyusuaian tersebut. Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dengan tujuan-tujuan tertentu, di antaranya:

- 1) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Menyalurkan ketegangan sosial.
- 3) Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- 4) Bertahan hidup.(Aminudin, 2009)

Dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono dalam Haryono (2007:23) menyatakan bahwa pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Dari definisi tersebut, pola adaptasi dalam penelitian kali ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi maupun tingkah laku. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

Dalam buku *Intercultural Communication in Context* yang ditulis oleh (Martin dan Nakayama, 2003) disebutkan bahwa terdapat sejumlah model yang dapat menerangkan proses adaptasi seseorang, salah satunya yang sering digunakan adalah *U-Curve* atau *U-Curve*

Theory, teori ini berdasarkan riset penelitian yang dilakukan oleh ahli sosiologi dari Norwegia, Sverre yang menginterview pelajar atau mahasiswa asal Norwegia yang belajar di A.S. model ini telah digunakan kepada banyak kelompok migran atau perantau yang berbeda-beda. Disebutkan bahwa terdapat 4 tahapan dalam adaptasi budaya, yaitu:

1) *Honeymoon*

Tahap ini adalah rasa dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta mengebu-gebu dengan suasana baru yang akan di jalani. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

2) *Frustration*

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan perasaan yang mengebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekpektasi yang dimiliki pada awal tahapan.

3) *Readjustment*

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, di mana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada.

4) *Resolution*

Mencerdaskan & Memartabatkan Bangsa

Fase yang terakhir di mana seiring dengan waktu, seseorang kemudian akan sampai pada 4 kemungkinan, yang pertama, *Full participation*: dia akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan yang baru tersebut, yang kedua, *Accommodation*: bisa menerima tapi dengan beberapa catatan dalam hal-hal tertentu tidak bisa ditolerir, yang ketiga, *Fight*: tidak merasa nyaman namun berusaha menjalani sampai dia kembali ke daerah asalnya dengan segala daya upaya, dan yang terakhir, *Flight*: dimana imigran secara fisik ataupun psikologi menghindari kontak untuk lari dari situasi yang membuat dia frustrasi. (Martin, Judith and Thomas, 2003)

b. Hambatan Adaptasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah.

Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi. Dalam proses awal terjadinya adaptasi social budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut sangat wajar di dapati, karena dalam

penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, beberapa hambatan yang sering dihadapi disini antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari, seperti cara makan, bahasa, interaksi social, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi.

2. Adaptasi Budaya

a. Pengertian Adaptasi budaya

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang adaptasi budaya, adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau (Pelly, 1998).

Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar

kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1965). Selain definisi tersebut

ada seorang antropolog lain yaitu E.B. Tylor (1871) pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut kebudayaan

adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta

kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota Komunitas. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota Komunitas. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu Komunitas di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman,

kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang

diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dkk, 1993).

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

b. Proses sosial untuk Adaptasi Budaya

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:

1) Proses sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*.

Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya.

Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola- pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola sosial

dimana para anggota Komunitasnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.

Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi : (Setiadi dkk, 2011).

Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa

a) Kerjasama

Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Syarat-syarat asimilasi yaitu:

- 1) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan antar kelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- 2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- 3) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

2) Proses sosial Disosiatif

a) Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.

c) Pertentangan atau pertikaian

Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyigkirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

3. Adaptasi Sosial

a. Definisi Adaptasi Sosial

Menurut Soekanto (2009), adaptasi sosial merupakan hubungan antara sebuah kelompok dengan kelompok atau lembaga yang mendukung eksistensi dari kelompok atau lembaga. Menurut Bimo Walgito (2017:40), adaptasi sosial sebuah individu yang dapat meleburkan diri dan mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan individu tersebut. Menurut Purwadaminta(2013: 10), Adaptasi sosial

adalah sebuah proses perubahan terhadap individu di dalam kelompok sosial, sehingga seseorang tersebut dapat hidup atau berfungsi lebih.

Dengan pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial adalah penyesuaian diri seseorang atau pribadi terhadap perbedaan budaya maupun terhadap perubahan sosial di lingkungannya. Adaptasi sosial bertujuan untuk menciptakan

keadaan atau lingkungan yang saling memiliki rasa toleran terhadap sesama makhluk sosial di dalam ruang publik atau berKomunitas dengan perbedaan budaya, ras, suku dan agama.

b. Tujuan Adaptasi Sosial

Menurut Aminuddin, dalam Aristya dkk (2013:8) Adaptasi dilakukan dengan tujuan seperti berikut:

- 1) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- 2) Menyalurkan ketegangan sosial
- 3) Mempertahankan kelanggenangan kelompok atau unit sosial
- 4) Bertahan hidup.

c. Aspek- aspek Adaptasi Sosial

Menurut Soekanto (2009), adaptasi Sosial terdapat beberapa aspek yang terjadi di dalam Komunitas, yaitu:

- 1) Interaksi antar Masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.

Menurut Soekanto (2009), untuk mendapatkan penerimaan di komunitas, perlu adanya interaksi baik dengan individu dengan kelompok maupun kelompok.

- 2) Proses hambatan di lingkungan. menurut Soekanto, halangan-halangan yang dimaksud ialah karakter seseorang yang hidup

berdampingan dengan individu maupun dengan kelompok di dalam lingkungannya.

- 3) Adaptasi terhadap norma di masyarakat. Menurut Soekanto, seorang individu maupun kelompok tidak lepas dengan kebudayaan, serta

norma-norma yang dipercayainya. Tentunya hal ini seperti cara berperilaku, kepercayaan dan nilai-nilai yang diyakini.

4) Memanfaatkan sumber daya kepentingan lingkungan dan sistem.

Dalam pemanfaatan ini, terdapat 2 aspek, menurut Soekanto pemanfaatan sumber daya dapat dilakukan dengan melihat potensi sumber daya manusianya (modal sosial) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan keakraban antar Komunitas. Selain itu, dalam pemanfaatan sosial Komunitas, dapat dilakukan dengan turut serta dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kegiatan olahraga. Hal ini bertujuan guna menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan sehat di dalam Komunitas. (Muksin dan Moita, 2018)

d. Dampak Adaptasi Sosial

Selama adaptasi sosial berlangsung di dalam Komunitas, hal ini menyebabkan adanya perubahan dalam kehidupan sosialnya. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan adanya interaksi antara individu dengan individu dari hasil latarbelakang yang berbeda. Perubahan itu meliputi:

- 1) Perubahan sikap
- 2) Pemahaman terhadap orang lain
- 3) Toleransi (Aristya dkk, 2013).

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

4. Komunitas *Parmalim*

Kata komunitas berasal dari bahasa latin yaitu *communis*, yang berarti umum, publik, yang saling berbagi. Irianta (2004) mendefinisikan komunitas sebagai sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Pengertian komunitas juga mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus.

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest. Kekuatan utama yang paling mengikat suatu komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Komunitas dapat digunakan untuk membawa nilai-nilai seperti sikap sosial, solidaritas, komitmen, saling tolong-menolong, dan kepercayaan. Secara umum, definisi komunitas adalah suatu perkumpulan dari beberapa orang untuk membentuk suatu organisasi yang memiliki kepentingan bersama. Dengan kata lain, pengertian komunitas

dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai arti perkumpulan beberapa individu. Perkumpulan beberapa individu tersebut kemudian saling berinteraksi karena memiliki visi dan misi yang sama.

Awalnya, *Parmalim* adalah gerakan spiritual untuk mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan kuno yang terancam disebabkan agama baru yang dibawa oleh Belanda. Gerakan ini lalu menyebar ke tanah Batak menjadi gerakan politik atau “*Parhudamdandam*” yang menyatukan orang Batak menentang Belanda. Gerakan itu muncul sekitar tahun 1883 atau tujuh tahun sebelum kematian Sisingamangaraja XII, dengan pelopornya Guru Somalaing Pardede.

Istilah *Parmalim* merujuk kepada penganut agama *Malim*. Agama *Malim* yang dalam bahasa Batak disebut *Ugamo Malim* adalah bentuk modern agama asli suku Batak. Agama asli Batak tidak memiliki nama sendiri, tetapi pada penghujung abad kesembilan belas muncul sebuah gerakan anti kolonial. Pemimpin utama mereka adalah Guru Somalaing Pardede.

Sejak zaman dahulu istilah *ugamo* atau agama telah dikenal dalam bahasa Batak. Istilah itu bukanlah yang baru muncul di kalangan orang Batak. Agama *malim* ini berasal dari dua kata yaitu “*ugamo*” dan “*malim*”.

Secara harfiah istilah *ugamo* bermakna *pulungan*, atau *ambu-ambuan pelean* (kumpulan atau ramuan dari bermacam macam benda yang dijadikan *pelean* atau sesaji). Ramuan atau *pulungan* benda-benda yang dijadikan

sesaji itu kemudian disebut *ugamo* atau agama. Sementara kata *malim* bermakna *ias* (bersih) atau *pita* (suci).

Dengan demikian secara etimologis pengertian agama *malim* adalah “sekumpulan atau sejumlah *pulungan* atau ramuan benda-benda *pelean*

yang bersih lagi suci”. Sedangkan menurut istilah Ugamo Malim adalah jalan perjumpaan antara manusia dengan *Debata* melalui sesaji yang bersih lagi suci (*dalan pardomuan ni hajolmaon tu Debata marhite pelean na ias*).

Secara garis besar ada dua hal yang dituju *ugamo malim*. Pertama, untuk penghapusan dosa (*manopoti dosa*) dan memohon keberkatan dari *Debata*. Manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk lemah yang senantiasa tidak lepas dari kesalahan, kekhilafan dan perbuatan buruk lainnya yang dapat menimbulkan dosa. Melalui *Ugamo malim* ini manusia dapat berhubungan dengan *Debata* sambil memohon ampun terhadap dosa yang telah di perbuat dan perlindungan daripada-Nya agar terhindar dari perbuatan yang melanggar aturan *patik* serta juga diberi kekuatan lahir dan batin selama menjalankan kehidupan juga memohon berkat dalam setiap menjalankan aktivitas selama hidup di dunia.

Kedua adalah untuk mencari “kehidupan ruh” (*hanguluon ni tonidi*) di sisi *Debata* mulai dari sejak manusia mati hingga sampai kepada kehidupan di kemudian hari (masa akhirat). Dalam ugama malim diyakini bahwa setiap manusia akan mati dan setiap orang mati ruhnya kembali pada

Debata yang berkedudukan di *Banua Ginjang*. *Ugamo Malim* juga memercayai bahwa setelah kehidupan di dunia ini, masih ada kehidupan

yang lain adalah kehidupan pada masa akhirat (penghabisan) dimana semua ruh manusia akan di adili sebelum dimasukkan ke dalam *huta hamatean*

(neraka) dan *huta hangoluan* (surga).

Upacara ritual/ibadah utama Ugamo Malim ada 7 (tujuh) yang disebut Aturan ni Ugamo Malim yaitu:

- a. *Mararisabtu* (disebut dahulu *Marsanti*, dan karena hari sabtu disebut *Mararisabtu* sesuai nama harinya, ibadah setiap hari sabtu dengan inti memohon pengampunan dosa dan berkat, dilaksanakan pada cabang/unit peribadatan Punguan *Parmalim* di Ruma Parsantian atau rumah peribadatan *parmalim* di daerah masing masing),
- b. *Martutuaek* (ritual atas kelahiran anak, bersyukur, persucian dan pemberian nama.
- c. *Pasahat Tondi* (ritual kepada yang telah meninggal setelah 30 hari, memohon penghapusan dosa orang yang ditinggalkan dan memohon keselamatan roh yang meninggal)
- d. *Mardebata* (upacara ritual atas niat satu keluarga *parmalim*, berupa ritual pertobatan, syukur dan permohonan belas kasih, kesembuhan, dan berkat kelimpahan)
- e. 1 dan 4 wajib di hadiri *parmalim* yang berada dalam naungan atau *punguan*/parsantian. Marari sabtu, dilaksanakan di Bale Parsantian, No.2,3 dan 4 dilaksanakan di tempat orang terkait, Dan ritual dipimpin oleh Ulu *punguan*, sebagai pemimpin pembantu Ihutan *Parmalim* di naungan *Punguan Parmalim* / Parsantian masing-masing.
- f. *Mangan Napaet* (Ritual pengakuan dan permohonan pengampunan dosa, dilaksanakan setiap akhir tahun, yaitu hari 29-30 bulan ke 12 kalender Batak. Disimbolkan dengan memakan ramuan pahit. Wajib

dilaksanakan seluruh *parmalim* tua maupun muda, anak-anak maupun dewasa. Secara terpusat di pimpin Ihutan *Parmalim* di Bale Pasogit / Pusat *parmalim* di Hutatinggi, dan ruas/anggota *parmalim* di tempat masing-masing mengikutinya di Bale Parasantian atau *Punguan* masing-masing dipimpin Ulu *punguan*.)

- g. *Pangharoanaan Hatutubu ni Tuhan Simarimbulu Bosi* (merayakan kedatan roh Mulajadi Nabolon dalam wujud Simarimbulu Bosi, setiap tahun hari ke 2 dan 3 bulan Sipaha Sada)
- h. *Pameleon Bolon* (pada Sipaha Lima, setiap tahun berupa ritual persembahan syukur atas limpahan belas kasih yang Maha Kuasa, mirip dengan syukuran setelah panen)
- i. Acara ritual No.6 dan 7 dilaksanakan secara terpusat di *Bale Pasogi* dihadiri *parmalim* dari semua *punguan/ parasantian* yang ada.
- j. Selain aturan ritual utama di atas, masih terdapat aturan ketentuan lainnya yang wajib dilaksanakan, antara lain “*Pamasumasuon*” (pemberkatan perkawinan), ritual dan doa pada orang meninggal termasuk penyucian/pemandian jenazah, dan ketentuan yang mengikat keseharian *parmalim*.

Mencerdaskan &

Pada semua ritual *Ugamo Malim* terikat *titah/tona Mulajadi Nabolon*

Memartabatkan Bangsa
agar menyertakan “*pelean na ias, jala na mamelehon pe ingkon ias jala malim*” di semua ritualnya. Artinya setiap ritual harus disertai

persembahan “*pelean*” yang bersih sesuai persyaratan, serta semua orang yang melakukan ritual itu haruslah bersih, serta “*malim*” bersih hatinya.

Ada dua macam benda yang masuk dalam kategori sesaji yang dipergunakan dalam setiap upacara *parmalim*, yang pertama adalah sesaji yang berupa peralatan upacara terdiri dari “*Pangurason*” dan “*Pardapaan*” kedua macam peralatan ini adalah sesaji yang utama meski yang paling sederhana dan tidak boleh tidak ada dalam setiap upacara. Yang kedua adalah sesaji yang berupa makanan yang terdiri nasi, ayam, daging kambing, kerbau, ikan, sayuran-sayuran, buah-buahan dan beberapa bahan makanan lainnya.

Kelompok sesaji yang pertama biasanya di sajikan pada upacara *Mararisabtu*, *martutuaek* *mangan na paet*, *mamasumasu* dan *mangangir*, sedangkan kelompok sesaji kedua dipersembahkan pada waktu upacara agama *pasahat tondi*, *mardebata*, *sipaha sada dana sipaha lima*. Khusus untuk upacara agama *mardebata* dan *sipaha lima* ada yang bernama *pelean langgatan* dan *pelean mombang*.

Kelompok sesaji yang pertama biasanya disajikan Oleh karena itu *Pelean* (sesaji) merupakan bagian yang penting dalam upacara Ugamo Malim Setiap ritual dengan persembahan “*pelean*” yang berbeda, selain senantiasa sekurang kurangnya terdiri atas “*timpul ni daupa*” (asa dupa) dan “*Pangurason*” (air suci dari jeruk purut dan “*bane-bane*” sejenis kemangi).

Semua sesaji itu pada dasarnya dipersembahkan kepada mereka yang tertentu dalam bunyi doa-doa yang bilangannya ada sepuluh nama yaitu *Debata Mula jadin Nabolon*, *Debata Natolu*, *Deakparujar*, *Nagapadohanijaja*, *Saniangnaga*, *Raja Uti*, *Simarimbulubosi*, *Raja Na 44*,

Raja Sisimangaraja dan Raja Nasiakbagi. Lima nama kelompok yang pertama adalah kelompok “si pemilik kerajaan malim di *Banua Ginjang*”, sedangkan lima nama yang terakhir “si pemilik kerajaan malim di *Banua Tonga*”. Mengingat objek yang dituju jelas nama namanya, maka itu berarti bahwa sesaji bukan dipersembahkan kepada sembarangan.

Keharusan untuk mempersembahkan sesaji kepada mereka bermula dari *tona* (pesan) *Debata* kepada manusia pertama yakni Raja Ihar dan Siboru Ihat Manisia. Kemudian oleh para malim *Debata* Diisbatkan menjadi suatu patik (peraturan) sekaligus sebagai sumber hukum yang wajib dipedomani.

Adapun bunyi pesan yang akhirnya menjadi *patik* itu adalah sebagai berikut “agar terjadinya hubungan tali yang akrab antara kalian yang berada di *Banua Tonga* dengan kami yang berada di *Banua Ginjang*, hendaklah dilakukan melalui *pelean* dalam setiap upacara *Ugamo Malim*.

Dan yang mempersembahkan *pelean* itu pun harus bersih lagi malim (suci)”. Dengan adanya *pelean* itu dihadirkan di majelis upacara *Ugamo Malim*, maka diharapkan berkenan hadir dan hati mereka pun menjadi senang menerima segala bentuk permohonan doa-doa.

5. Kearifan Lokal

Menurut I Ketut Gobyah dalam Mariane, kearifan lokal adalah

kebenaran yang menjadi sebuah tradisi atau ajeg di dalam suatu daerah.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya setempat maupun

kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan suatu produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan nilai hidup. Meskipun bernilai lokal, nilai yang terkandung didalamnya menjadi suatu yang umum. (Irene, 2014)

Sedangkan menurut Wales dalam Mariane, mengartikan kearifan lokal sebagai suatu kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu saling berhubungan. (Irene, 2014)

Definisi lain menurut Ridwan dalam menyebutkan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *lokal wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. (Wikantiyoso, 2009)

Menurut Moendarjito dalam Irene (2014: 114) mengatakan bahwa unsur budaya berpotensi sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya sampai sekarang, dan memiliki ciri- ciri:

- a. Mampu bertahan terhadap dunia luar.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya.
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar dan budaya asli.
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Menurut Marzali dalam Permana (2010:4) konsep kearifan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu Komunitas atau budaya tertentu

yang berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara Komunitas dengan lingkungannya.

Kearifan lokal adalah budaya Komunitas yang telah diciptakan oleh nenek moyang dan menjadi warisan bagi anak cucunya dan sebagai alat kontrol tingkah laku Komunitas. Nilai-nilai yang dianggap sebagai alat kontrol sosial dianggap juga sebagai nilai agama yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia.

Sedangkan nilai yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan dianggap oleh masyarakat sebagai yang tidak bisa menghargai nilai. Nilai yang dijadikan patokan dari kearifan lokal di masyarakat telah lama berevolusi dalam Komunitas maupun lingkungan dan sudah beberapa kali mengalami masa periode generasi ke generasi

Secara etimologi “kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, atau situasi”.

Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petih nenek moyang yang terbentuk oleh Komunitas sekitar.

Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di Komunitas dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. (Permana, 2010) Sedangkan Permana

menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu Komunitas. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam Komunitas baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana, 2011).

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah hasil dari kebudayaan Komunitas yang berupa pandangan atau pengetahuan tradisional yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam upaya mempertahankan adat dan budaya sebagai identitas kebudayaannya. Menurut Ife dalam Permana (2011:68), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

a. Dimensi Pengetahuan Lokal: Setiap Komunitas memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi.

b. Dimensi Nilai Lokal: Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga Komunitas, maka setiap Komunitas memiliki aturan atau nilai-nilai

lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.

c. Dimensi Keterampilan Lokal: Keterampilan lokal bagi setiap Komunitas dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (survival), keterampilan lokal yang paling sederhana seperti berburu,

meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga.

- d. Dimensi Sumber Daya Lokal: Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarui dan dapat diperbarui. Komunitas akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan.
- e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal: Setiap Komunitas pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga Komunitas. Masing-masing Komunitas mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
- f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal: Suatu Komunitas pada umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap Komunitas mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara upacara adat lainnya.

Masing-masing anggota saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang fungsinya masing-masing seperti dalam solidaritas mengolah

tanaman padi, kerja bakti dan gotong royong.

Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal

merupakan warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif dan motorik serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik.

Kearifan lokal berorientasi pada (1) Keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya; (2) Kelestarian dan keragaman alam dan kultur; (3) Konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; (3) Penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi; (4) Moralitas dan spiritualitas.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah suatu sikap, pandangan, kebijakan, atau kemampuan suatu Komunitas di dalam mengelolah lingkungan rohani dan jasmani yang memberikan suatu daya tahan dari masuknya budaya luar atau asing.

a. Bentuk Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dikategorikan kedalam 2 aspek yaitu:
(Wikantiyoso: 2009)

1) Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*)

Kearifan lokal yang berwujud nyata, meliputi:

a) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar.

b) Bangunan/Arsitektural, misalnya candi dan tugu.

c) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan lain sebagainya.

2) Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Adapun para pakar antropologi menggolongkan nilai-nilai budaya itu diatas 5 jenis yang berkenaan dengan hubungan manusia, yaitu: (1) Tuhan atau “Yang Adikodrati” (2) Alam (3) Sesama manusia (4) Kerja dan (5) Waktu.

F. Penelitian yang Relevan

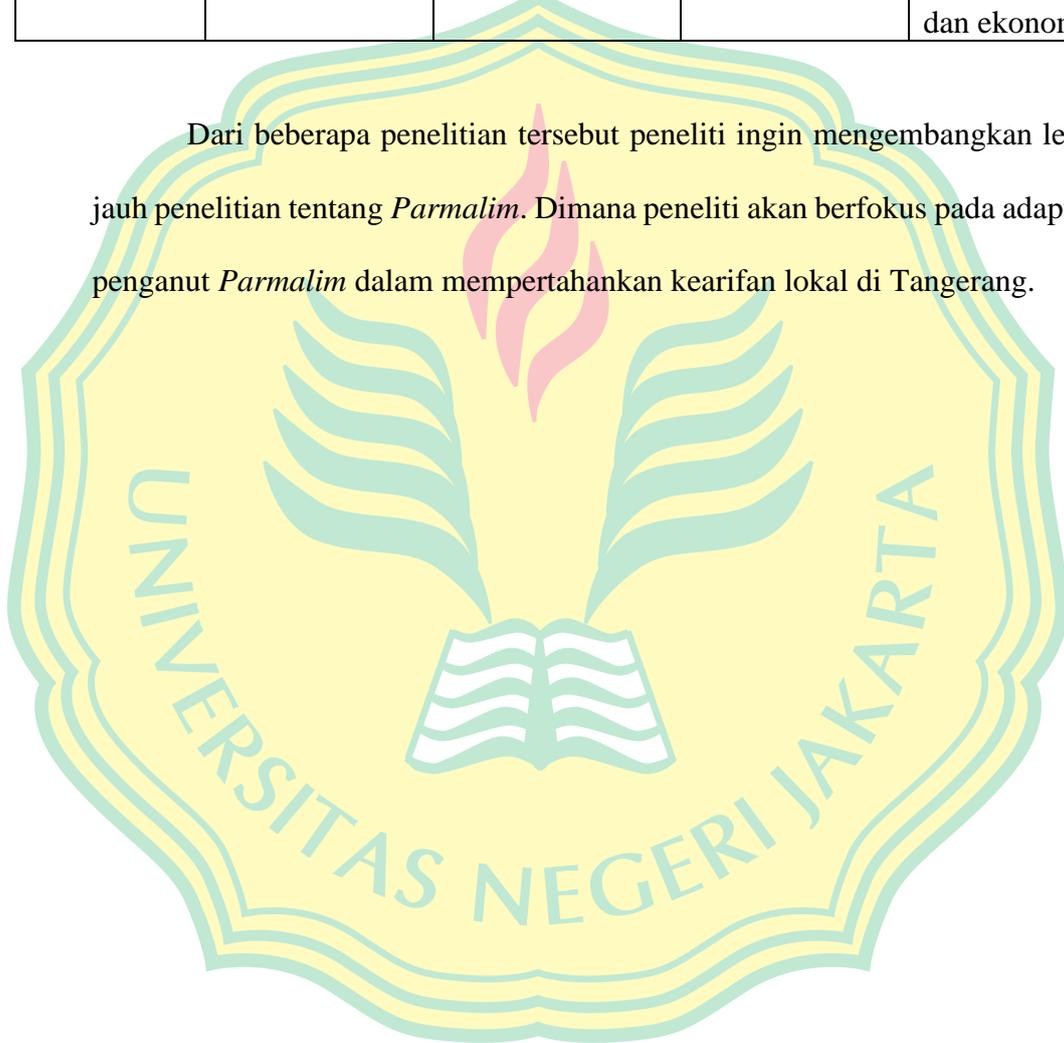
Judul Penelitian	Penulis	Hasil Kajian	Persamaan	Perbedaan
Dinamika gerakan <i>Parmalim</i> sebagai salah satu gerakan keagamaan yang muncul di Sumatera pada era kolonial 13 Belanda, khususnya di Batak Toba sejak 1878.	Hirosue (2005)	Penelitian ini menunjukkan bahwa penganut gerakan keagamaan seperti orang-orang yang terjebak dengan kepercayaan tradisional dan tidak memunyai pilihan lain selain untuk menggunakan harapan seribu tahunan untuk mengubah keadaan. Gerakan	Persamaan penelitian Hirosue dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang kehidupan <i>Parmalim</i> sebagai sebuah gerakan keagamaan lokal	Subjek kajian yang akan diambil memiliki sedikit perbedaan dimana fokus penelitiannya adalah komunitas <i>Parmalim</i> yang berada di Jakarta

Judul Penelitian	Penulis	Hasil Kajian	Persamaan	Perbedaan
		<p><i>Parmalim</i> berusaha untuk menghidupkan kembali simbol kekuasaan Si Singamangaraja XII, karena <i>Parmalim</i> yakin bahwa kerajaan Si Singamangaraja XII akan dikembalikan pada waktunya setelah Batak ditebus dosanya oleh <i>Debata Mulajadi Na Bolon</i>.</p>		
<p>Gondang di komunitas <i>Parmalim</i> Batak Toba terkait teks, konteks, dan aspek performatif</p>	<p>Harahap (2012)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik <i>gondang</i> yang menjadi ciri dari identitas "<i>kebatakan</i>" tetap terpelihara oleh warga komunitas <i>Parmalim</i> di Desa Hutatinggi, bukan hanya untuk sebuah alasan sosial, namun terlebih lagi untuk sebuah alasan spiritual</p>	<p>Persamaan penelitian Harahap dengan penelitian ini terletak pada penganut Kepercayaan <i>Parmalim</i></p>	<p>Perbedaannya, pada penelitian Harahap lebih melihat kepada fungsi dari <i>gondang</i> yang terdapat di komunitas <i>Parmalim</i> Batak Toba terkait dengan teks, konteks, dan aspek performatif yang terdapat dalam <i>gondang</i> tersebut, sedangkan penulis meneliti kehidupan keagamaan dan</p>

Judul Penelitian	Penulis	Hasil Kajian	Persamaan	Perbedaan
				sosial-budaya, serta pandangan Komunitas terhadap <i>Parmalim</i> di Tangerang.
Upacara <i>sipaha sada</i> pada agama <i>Parmalim</i> di Komunitas Batak Toba	Wiflihani dan Suharyanto (2011)	Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa Upacara <i>sipaha sada</i> pada komunitas <i>Parmalim</i> adalah sebuah tanda bagi rangkaian upacara yang memakai <i>gondang hasapi, tortor, tonggo-tonggo</i> dan <i>pelean</i> sebagai objek dari interpretannya tentang ketaatan mereka dalam menjalankan kepercayaan kepada <i>Mula Jadi Na Bolon</i> dan <i>Simarimbulubos i..</i>	Penulis melihat kesamaan dari kearifan lokal yang ada di <i>Parmalim</i> .	penelitian Wiflihani dan Suharyanto melihat kehidupan <i>Parmalim</i> melalui upacara <i>sipaha sada</i> ,
<i>Parmalim</i> di Kota Medan (1963-2006).	Julianto Silaen (2013)	Hasil penelitian perkembangan penganut <i>Parmalim</i> di Kota Medan	Persamaanya membahas <i>parmalim</i> di kota.	Penulis lebih menekankan bagaimana cara Penganut <i>Parmalim</i> berbaur di

Judul Penelitian	Penulis	Hasil Kajian	Persamaan	Perbedaan
		pada tahun 1963-2003.		Jakarta dalam sosial budaya dan ekonomi

Dari beberapa penelitian tersebut peneliti ingin mengembangkan lebih jauh penelitian tentang *Parmalim*. Dimana peneliti akan berfokus pada adaptasi penganut *Parmalim* dalam mempertahankan kearifan lokal di Tangerang.



*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*